

**MATCH AND MEET: KAJIAN ETNOGRAFI PENGGUNA
APLIKASI PENCARI JODOH TINDER DI MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

INDRAWATY IDRIS

E511 14 0101

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **MATCH AND MEET:KAJIAN ETNOGRAFI
PENGGUNA APLIKASI JODOH TINDER**

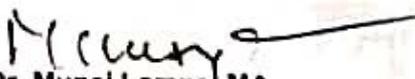
Nama : Indrawaty Idris
Nim : E511 14 010
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial

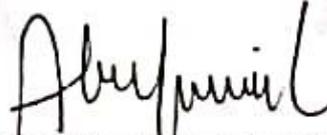
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

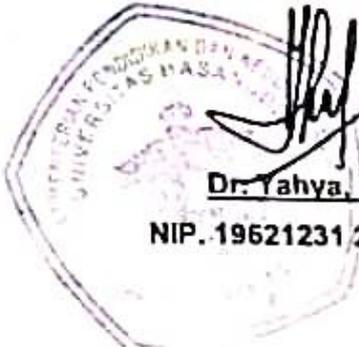

Dr. Munsil Lampe, MA
NIP.19561227 198612 1 001


Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si
NIK. 198706202018015001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**


Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1001



HALAMAN PENERIMAAN

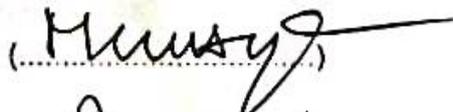
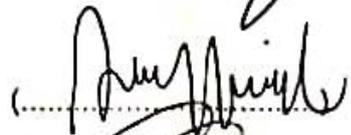
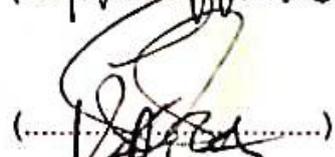
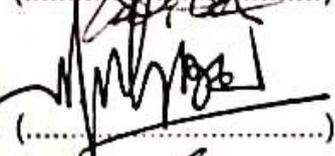
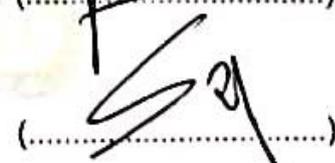
Skripsi ini telah diajukan oleh :

Nama : Indrawaty Idris
NIM : E51 14 010
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : *Match an Meet*: Kajian Etnografi Pengguna
Aplikasi Pencari Jodoh Tinder di Makassar

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Departemen Antropologi

Hari / Tanggal : 7 Oktober 2020

Tempat : Aplikasi Zoom

Ketua : Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA (.....)
Sekretaris : Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si (.....)
Anggota : Prof. Dr. Supriadi Handat, MA (.....)
Dr. Muhammad Basir Said, MA (.....)
Dr. Safriadi, S.IP. M.Si (.....)

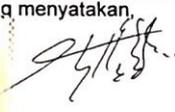
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indrawaty Idris
NIM : E511 14 010
Judul : *Match and Meet*: Studi Etnografi Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh
Tinder di Makassar

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 2 Desember 2020
Yang menyatakan,

6000
EKU-SEKUPAN
Indrawaty Idris

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kehadiran ALLAH Subhanahu Wataala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia. Walaupun pada proses penulisannya terdapat beberapa halangan, tetapi Syukur Alhamdulillah Skripsi ini dapat dirampungkan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa, untuk menyelesaikan skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang paling utama adalah Kedua orang tuaku, ibunda Dra. Syamsiah dan ayahanda Muh. Idris Lewa. Terima kasih banyak atas semua dukungan, cinta, doa, kesabaran dan pengorbanan yang selalu tcurahkan untuk penulis. Penulis ucapkan terima kasih atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya beserta penghargaan yang tinggi kepada Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I, Dr. Mungsi Lampe, MA, dan pembimbing II, Ahmad Ismail S.Sos, M.Si yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan dalam penyusunan ataupun penulisan skripsi ini ditengah kesibukan yang sangat padat. Serta menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan, sejak dari persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini. Tak lupa pula Penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Ahmad Ismail, S.Sos, M. Si, Prof. Supriadi Hamdat, MA, Dr. Muh. Basir Said, MA, dan Dr. Safriadi, S.IP. M.SiSelaku dosen penguji atas segala kritikan, saran dan arahan yang telah diberikan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih berturut-turut saya ucapkan untuk :

1. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Armin Arsyad Darwis, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan terutama dalam mengurus berkas-berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.

3. Dr. Yahya, MA selaku Ketua Departemen dan Muhammad Neil, S.Sos,M.Si selaku Sekertaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Para dosen Departemen Antropologi FISIP UNHAS yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya dan membantu sejak dibangku perkuliahan.
5. Seluruh Staff yang telah membantu dalam proses administrasi khususnya Departemen Antropoogi.
6. Keluarga besar penulis Mattottorang dan Lengese yang senantiasa memberikan dukungan.
7. Teman-teman BERL14N yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas dorongan semangat yang diberikan sehingga penulis termotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih para kerabat dan alumni Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS, atas segala dukungan dan bantuan yang penulis terima.
9. Terima kasih yang tercinta Mr. KH yang sangat membantu banyak dalam menasehati, membantu banyak, dan menemani penulis selama mengerjakan skripsi ini.
10. Terima kasih pada UKM Pantun dan Seni Kreatif, PPI Takalar, Sokola Kaki Langit, Xtreme Sport, FKP SULSEL, Korpala, Kala Teater, AThenS yang sudah menemani masa-masa perkuliahan.

11. Roomate terbaik Yolanda Palinggi, Dien Fitri A, Ernita Rahmadhani, Nirma, Sari Wana, Tandry Nurul H, dan Putri Adinda N. Jika tak ada kalian, penulis hanya butiran debu.
12. Teman sekaligus kakak tersayang Arnilawati A, Rahmi Wisdha, Yohanes Sandang, dan Anwar G yang senantiasa terus menerus memarahi dan *bully* sampai penulis bosan. Tolong jangan datang lagi.
13. Terima kasih Teman-teman KKN Gelombang 98 Miangas. Terutama Dhiyaan Annisah.
14. Semua informan yang banyak membantu dan seluruh pihak lainnya yang telah membantu penulisan skripsi ini. Tanpa kalian, penulis tidak bisa sarjana. Terima kasih.

Semoga Allah SWT selalu membantu atas kebaikan dan ketulusan yang di berikan kepada penulis selama ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti. Harapan dari penulis agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, 14 July 2020

Indrawaty Idris

E511 14 010

ABSTRAK

INDRAWATY IDRIS (NIM. E51114010). Match and Meet: Kajian Etnografi Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh Tinder di Makassar. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini fokus mengkaji tentang pemilihan jodoh di Kota Makassar, praktik aplikasi *Tinder* dalam pemilihan calon pasangan dan efektivitas perkenalan lewat aplikasi *Tinder*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi literatur, observasi, wawancara secara mendalam kepada informan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan jodoh di Kota Makassar telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dibidang elektronik termasuk gaya bersosial media, sehingga mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam memilih jodoh. Dengan adanya perubahan tersebut, masyarakat Kota Makassar mulai beralih memilih calon melalui aplikasi jodoh sebagai salah satu cara menemukan pasangan. Meskipun berkembangnya cara pemilihan jodoh, masyarakat Kota Makassar masih tetap mempertahankan adat-adat pernikahan sesuai pengetahuan kesukuan Bugis Makassar.

Kata kunci : *Tinder*, jodoh, Kota Makassar

ABSTRACT

INDRAWATY IDRIS (E51114010). *Match and Meet: Ethnographic Review User of Tinder Matchmaking Application in Makassar City. Department Anthropology Faculty of Sosial and Political Science Hasanuddin University.*

This research examines about mate selection in Makassar City, the practice of Tinder app in selection potential partners, and the effectiveness of introductions via Tinder app.

The methods used in this research is qualitative research method with the type descriptive. In data collection process, researchers use techniques study literate, observation, an in-depth interview to informers by referring to guidelines interview that had been prepared before.

Result of the study showed that the selection matchmaking process in Makassar City had undergone change. These changes are influenced by developments of electronic technologies include social media styles, thus affecting public knowledge in choosing a soul mates. With this change, the people of Makassar City have begun to switch potential mates through a matchmaking application as a way to find a partner. Despite the development of the method of choosing a mate, the people of Makassar City still retained their traditions of the marriage according to the knowledge of the Makassar-Bugis ethnic group.

Keyword : Tinder, mate, Makassar City.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMANPENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kencan.....	10
B. Keserasian Jodoh.....	12
C. Perkawinan.....	13

D. Konsep Perkotaan.....	14
E. Aplikasi <i>Dating Online Tinder</i>	15
F. Penelitian Terdahulu.....	18

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tipe Penelitian.....	22
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview).....	23
2. Observasi (Pengamatan).....	24
3. Studi Literatur.....	25
4. Dokumentasi.....	25
D. Teknik Penentuan dan Deskripsi Informan.....	25
E. Etika Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Kota Makassar	
1. Letak Geografis dan Topografis.....	35
2. Kondisi Demografi.....	36
B. Aplikasi <i>Tinder</i>	38
C. Pengguna Aplikasi <i>Tinder</i>	41
D. Istilah- istilah dalam Aplikasi <i>Tinder</i>	50

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Jodoh	
a. Alasan Menggunakan Aplikasi Jodoh.....	52
b. Memilih <i>Tinder</i> sebagai Aplikasi Jodoh.....	55
B. Praktik Aplikasi Tinder dalam Pemilihan Calon Pasangan.	59
a. Mempertimbangkan Foto sebagai Kriteria Utama.....	62
b. Mempertimbangkan <i>Bio</i> sebagai Kriteria Utama.....	63
c. Mempertimbangkan Pekerjaan sebagai Kriteria Utama.	64
d. Mempertimbangkan Usia sebagai Kriteria Utama.....	66
C. Pola Praktik dan Eektivitas Perkenalan Lewat Aplikasi <i>Tinder</i>.	68
a. <i>Room Chat</i>	70
b. Jodoh dari <i>Tinder</i>	71
c. <i>Tinder</i> dan Pemilihan Bentuk Pesta perkawinan.....	90
D. Penyalahgunaan Penggunaan Aplikasi <i>Tinder</i>	
a. Pesan Tidak Senonoh.....	81
b. Pemaksaan.....	85
c. Pemalsuan Identitas Profile.....	87
d. Tips dan Trik Menggunakan Aplikasi <i>Tinder</i>	92

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal.....	96
B. Berita Online.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan pasangan adalah sesuatu yang krusial bagi seseorang yang berniat melanjutkan hidup dengan lawan jenis. Hal ini menjadi lebih sulit karena setiap orang memiliki kriteria pasangan ideal. Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak (Lyken dan Tellegen, 1993). Bahkan menurut Kartini Kartono (2006: 199) pada suku Jawa pemilihan pasangan hidup dilandaskan atas dasar pertimbangan “bibit, bebet, bobot”.

Berbeda dengan yang generasi masa lalu yang dianut masyarakat Bugis dan Makassar yang juga mengenal system perjodohan. Fenomena perjodohan suku Bugis bahwa adanya kecenderungan mencarikan jodoh untuk anaknya, akan tetapi beragam respon yang diterima oleh anak, beberapa anak menerima perjodohan, karena orang tuanya sudah memilihkan jodoh yang terbaik untuknya dan pernikahannya langgeng sampai saat ini, dan sebagiannya lagi cenderung menolak perjodohan.

Dewasa ini sudah banyak orang tua yang memberikan hak kebebasan memilih pada anak-anaknya dalam menentukan pasangan hidup. Sistem perjodohan telah dianggap kolot dan ketinggalan jaman.

Orang-orang cenderung menentukan kriteria mereka sendiri dalam memilih pasangan yang akan mereka jadikan istri maupun suami, atau hanya sekedar menjadi pasangan hidup sementara atau dalam istilah umumnya dikenal dengan sebutan pacar. Menurut Degenova (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu pertama latar belakang keluarga yang meliputi kelas sosioekonomi, pendidikan, inteligensi, agama, dan pernikahan antar ras atau suku. Kedua, karakteristik personal yang meliputi sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, memiliki kesamaan sikap dan nilai, serta peran gender dan kebiasaan pribadi.

Namun terlepas dari segala kriteria yang diinginkan seseorang dalam mencari pasangan, tak dapat dipungkiri bahwa faktor pandangan pertama juga menjadi penentu dalam sebuah kencan atau proses hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Smith menunjukkan hasil bahwa wanita yang lebih cantik akan mendapatkan perhatian yang lebih dari teman sekolah (Braxton, 2010). Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Pauline Sutanto dan Farida Haryoko, 2010) menyebutkan tentang adanya komponen yang dapat mendukung teori yang dikemukakan oleh William Fitts yaitu *Perceptual*, gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang penampilan fisiknya dan juga bagaimana impresi yang dibuat individu kepada orang lain. Oleh sebab itu banyak orang yang berusaha memperbaiki dirinya agar terlihat menarik dimata banyak orang terkhusus

dengan lawan jenis. Setiap orang berusaha menjadikan dirinya agar layak dijadikan sebagai pilihan untuk dijadikan pasangan.

Upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk mencari perhatian biasanya dengan menggunakan rias wajah, cara berpakaian, cara bertingkah laku, bahkan cara bertutur kata yang telah dimodifikasi sedemikian rupa yang kemudian dijadikan sebagai daya tarik. Daya tarik merupakan sebuah kekuatan mutlak yang harus diperhatikan, karena berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam hal menyita perhatian orang lain sebagai langkah awal dalam menyampaikan pesan. Yang menjadikan seseorang untuk tertarik dengan orang lain yang belum saling mengenal adalah karena ketertarikan dengan hal-hal yang nampak (*appearance*) (Luthfi Firdasari, 2015). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan penampilan inilah yang kemudian menjadikan teknologi *Smartphone* sebagai alat paling mudah dalam mengupgrade kemampuan berpenampilan seseorang.

Sebagai alat informasi gaya hidup, teknologi hadir dan terus menerus melakukan perkembangan termasuk pada bidang komunikasi yang kemudian menghadirkan *Smartphone* sebagai alat bantu untuk menghubungkan seseorang ke banyak hal hanya dengan mengakses secara *online*. *Smartphone* dapat dijadikan sebagai media hiburan, mencari informasi, belanja *online*, bahkan sebagai alat mencari jodoh. Dengan kehadiran aplikasi media sosial yang menghubungkan banyak

orang memberikan peluang bagi seseorang untuk menemukan pasangan dengan melalui dunia maya (*cyber space*).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam aplikasi pencarian jodoh yang tersedia di *Smartphone* yang dapat *download* pengguna sesuai kebutuhan, setiap aplikasinya pun memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Antara lain terdapat beberapa aplikasi pencarian jodoh yang populer yang banyak digunakan di Indonesia seperti *BeeTalk*, *Badoo*, *Setipe.com*, *Wavoo*, *Tinder*, dll. *Tinder* menjadi aplikasi yang paling digandrungi oleh banyak kalangan karena cara akses yang mudah dan para penggunanya yang cenderung mendeskripsikan dirinya melalui foto dan bio singkat. Hal ini banyak diakui pengguna *Tinder* bahwa *Tinder* menunjukkan seseorang secara lebih *real* dibanding dengan aplikasi pencarian jodoh lainnya. Pengguna *Tinder* saat ini tercatat sebanyak 3.453.609 dengan review aplikasi bintang empat di data *Playstore*. Aplikasi *Tinder* mendapatkan penghargaan Best New Startup of 2013 dalam ajang *Tech Crunch* hingga tahun 2015. Diperkirakan terdapat 50 juta orang pengguna aplikasi *Tinder* dengan 10 juta pengguna aktif harian, nyaris sama seperti riset yang dilakukan PEW yakni pengguna aplikasi *Tinder* kebanyakan adalah mereka yang berusia 25 hingga 34 tahun. Jumlahnya mencapai 45% dari total pengguna (Annisa Hanif Herdianti, 2017). Dilihat rasio usia pengguna *Tinder* yang meliputi dewasa muda maka pengguna *Tinder* cenderung adalah orang-orang yang sudah bekerja. Hal itu pula yang menjadi alasan mengapa *Tinder* menjadi

aplikasi pilihan. Pria pekerja cenderung mencari wanita yang sepadan dengannya (juga telah memiliki pekerjaan) dan wanita cenderung mencari pria yang telah memiliki penghasilan.

Kehadiran *Tinder* sebagai aplikasi yang dapat membantu seseorang untuk menemukan jodoh menjadi bantuan dalam mencari pasangan bagi seseorang. Terlebih masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Masyarakat perkotaan biasanya lebih terfokus pada pekerjaan dan kerap lupa untuk menjalin hubungan asmara atau cenderung tidak memiliki banyak waktu luang untuk berkenalan dengan banyak orang baru setiap waktunya. Kecenderungan mengutamakan karir juga merupakan faktor kenapa banyak masyarakat perkotaan yang masih melajang. hal tersebut adalah salah satu alasan kenapa kehadiran aplikasi jodoh juga menjadi kebutuhan bagi banyak orang.

Tinder tidak hanya digunakan oleh mereka yang berstatus lajang, ada juga pengguna yang telah memiliki pasangan namun tetap mengakses aplikasi ini, hal ini terlihat dari beberapa pengguna yang memasang foto bersama lawan jenisnya serta beberapa pengakuan pengguna *Tinder* kepada peneliti.

Dalam sebuah aplikasi *Tinder*, pengguna disuguhkan dengan berbagai banyak pilihan calon jodoh dari berbagai kalangan. Karena kekuatan pengguna *Tinder* untuk menarik perhatian lawan jenis terletak

pada foto yang ditampilkan, maka pengguna aplikasi ini cenderung memasang foto terbaik mereka. Ada yang menggunakan foto berseragam, foto di tempat fitness dan memamerkan bagian tubuh, di atas mobil, travelling, atau hanya sekedar selfie. Semua adalah upaya menarik perhatian pengguna lain. Ketika pengguna lain telah tertarik dan kita merespon dengan ketertarikan yang sama melalui fitur *like* maka Tinder akan mendeteksi sebagai keserasian, atau dalam istilah *Tinder* disebut *match*. Ada fitur *roomchat* apabila ingin melanjutkan perkenalan. Biasanya setelah melakukan beberapa obrolan melalui *roomchat* dan merasa cocok, maka kedua pihak akan memutuskan untuk saling bertemu langsung, atau dalam istilah *Tinder* disebut *meet*.

Respon ketika kedua pihak bertemu juga cukup beragam. Ada yang melakukan obrolan sampai akhirnya lupa waktu, ada yang bertemu dan memutuskan untuk jalan-jalan, ada yang salah satu pihak ingin cepat mengakhiri pertemuan, biasanya karena tidak sesuai dengan karakter saat di dunia maya dan dunia nyata, ada juga yang memutuskan melakukan One Night Stand (ONS), yaitu seks yang dilakukan hanya untuk semalam saja.

Terlepas dari segala bentuk pemanfaatan aplikasi *Tinder*, beberapa pengguna aplikasi ini juga memanfaatkan sebagaimana aplikasi ini diperuntukkan. Seperti kisah pasangan yang sempat viral beberapa tahun lalu yang dipertemukan melalui aplikasi *Tinder* dan kemudian menikah tepat tujuh hari setelah perkenalan mereka melalui *Tinder*. Adalah Rey

Utami, seorang artis dan *presenter* yang menikah dengan pengusaha muda kaya raya Pablo Putera Benua (lihat; Yourdan, 2016; Moh. Habib Asyhad, 2016; Ahmat Effendi, 2016). Atau pengakuan beberapa orang melalui social media *Twitter* bagaimana kehadiran *Tinder* dapat begitu membantu mereka dalam menemukan pasangan (lihat; @jayakabajay, 2018; @lydiaavry, 2018; @rehuellahangela, 2018) atau yang menuangkan pengalamannya menemukan pasangan hidup dan dituliskan dalam sebuah blog (lihat; Kicau Mami Ami, 2017; Kinara Ayudya, 2015). Hal tersebut juga dapat dijadikan bukti bahwa *Tinder* juga dapat berfungsi sebagaimana mestinya, terlebih bagi masyarakat perkotaan yang memiliki beragam aktivitas yang padat.

Indonesia merupakan negara metropolitan yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi yang menyebabkan banyak masyarakat mencari alternatif dalam mencari pasangan dengan menggunakan aplikasi pencarian jodoh yang dapat diakses dengan mudah dan cepat.

Berdasarkan hal diatas, jika ditelaah terdapat faktor yang menyebabkan banyak masyarakat akhirnya memilih menggunakan aplikasi untuk menemukan pasangan kencan, tak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat juga menjadi pengguna aplikasi *Tinder*. Kehadiran *Tinder* seperti sebuah bantuan bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak memiliki banyak waktu senggang untuk berkenalan dengan banyak lawan jenis. Dalam sosial media *Twitter* bahkan terdapat berbagai forum yang mempertemukan sesama pengguna *Tinder* untuk sekedar

sharing dan berbagi pengalaman mereka selama menggunakan aplikasi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat pengguna media online *Tinder* dalam mencari keserasian dan menentukan jodoh hanya dengan melihat profile foto dan bio seseorang melalui aplikasi *Tinder*.

B. Batasan Masalah

Dari beragamnya situs jodoh online yang yang dapat diakses oleh *Smartphone* seperti *BeeTalk*, *Badoo*, *Setipe.com*, *Wavoo*, dan *Tinder*. Pada penelitian ini berfokus pada aplikasi *Tinder* yang saat ini memiliki pengguna aktif terbanyak dibanding aplikasi jodoh lainnya. Untuk merincikan masalah penelitian, penulis membatasi dua masalah pokok sebagai berikut:

1. Mengapa seseorang memilih aplikasi pencari jodoh?
2. Kriteria apa saja yang digunakan oleh pengguna *Tinder* dalam menemukan keserasian?
3. Bagaimana pola praktik dan efektivitas perkenalan lewat aplikasi *Tinder*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari batasan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan alasan seseorang menjadikan aplikasi pencari jodoh sebagai cara untuk mendapatkan jodoh.
2. Menganalisis kriteria calon pasangan pengguna Tinder dalam menemukan jodoh,
3. Menggambarkan pola praktik dan efektivitas perkenalan lewat aplikasi *Tinder*.

Dari penjelasan kita dapat memperoleh keterangan atau informasi tentang bagaimana cara pengguna aplikasi Tinder berinteraksi dan menjalin hubungan mereka

D. Manfaat Penelitian

Dengan ditemukannya gambaran mengenai permasalahan dan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pengetahuan bagi penulis, maupun pihak-pihak yang menaruh minat terhadap studi Antropologi mengenai kajian budaya dalam menemukan keserasian dan menentukan jodoh melalui aplikasi *Tinder*.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan terkait perizinan penggunaan aplikasi jodoh online apabila terjadi penyalahgunaan pada aplikasi *Tinder*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kencan

Sebagai proses awal menemukan calon pasangan jodoh yang serasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diunduh secara online kencan merupakan janji untuk saling bertemu disuatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, atau kekasih) (KBBI versi online diunduh pada 14 Februari 2019). Sedangkan masyarakat Indonesia mempercayai kencan sebagai masa penjajakan menuju sepasang kekasih.

Kencan menjadi proses penting sebagai masa pengenalan calon pasangan sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Dengan kencan menjadikan seseorang dapat lebih mengenali teman kencannya sebelum akhirnya memutuskan ke tahap yang lebih serius.

Melakukan kencan adalah sebuah proses melihat dan memperlihatkan sisi-sisi yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi bahan penilaian. Hal yang sering dilakukan pasangan saat berkencan adalah dengan berjalan-jalan, nonton, atau sekadar *nongkrong* dan membicarakan banyak hal. Demikian itulah yang kemudian menjadi acuan

apakah seseorang itu layak dijadikan sebagai kekasih setelah melakukan tahap pertukaran informasi.

Erikson (dalam Yeanita, 2012) menyatakan bahwa pembentukan hubungan intim merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Pada masa dewasa awal, orang-orang sudah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Mereka mendambakan hubungan intim/akrab, dilandaskan dengan rasa persaudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini, sekalipun mereka mungkin harus berkorban.

Kelley (dalam Yeanita, 2012) sendiri mengungkapkan bahwa terdapat 4 pola interaksi untuk menandai kedekatan suatu hubungan, yaitu: pertama, pola interaksi yang mengungkapkan bahwa pasangan secara bertahap akan membentuk sikap pasangannya. Kedua, adanya interaksi akan membentuk beragam sikap pasangannya, misalnya berimplikasi pada berbagai kegiatan pasangannya, tidak hanya waktu luang. Ketiga, besarnya hasil yang dibentuk dari interaksi diantara pasangan diberbagai kesempatan sangat kuat. Yang terakhir, ketiga karakteristik pola interaksi pasangan tersebut relative menghasilkan hubungan jangka panjang.

Oleh karena tujuan dari banyak pengguna aplikasi kencan online adalah mendapatkan hubungan yang intim, individu harusnya termotivasi untuk menampilkan pengungkapan diri yang sebenarnya.

B. Keserasian Jodoh

Keserasian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keharmonisan, kesepadanan, keselarasan. Sedangkan Jodoh berarti orang yang cocok menjadi suami atau istri sebagai pasangan hidup. Dalam penelitian ini sendiri, jodoh yang saya maksud adalah mereka yang telah menemukan *chemistry* satu sama lain dan kemudian bersepakat untuk menjalin hubungan.

Setiap orang berhak memiliki impian pendamping hidup atau jodoh dan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan jodoh yang baik dan ideal. Karena memiliki pasangan selain mampu mencukupkan seseorang dari segi biologis, juga mampu menjadi teman kawan yang menemani suka duka perjalanan hidup.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Anak Agung Ayu Dwi Yuni Pritiari, 2012 : 14) pemilihan jodoh adalah preferensi yang menentukan dengan siapa seseorang diharapkan mencari jodohnya. Secara umum ada dua preferensi, yaitu berdasarkan sistem eksogami dan endogam. Dalam kaitannya dengan pemilihan jodoh ideal, sebagian kecil masyarakat Suku Bugis masih mengharuskan anak/keluarga menikah dengan sistem

endogam. Pun yang dianut oleh masyarakat tanah jawa tentang *bibit*, *bebet*, *bobot* dalam mencari pasangan hidup.

Namun pada era milenial sekarang, konsep keserasian yang dianut oleh masyarakat lokal daerah tidak lagi begitu menjadi acuan. Bagi sebagian besar masyarakat asal memiliki kesamaan pola pikir dan tujuan juga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan pasangan hidup.

C. Perkawinan

Suatu saat peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, ialah perkawinan. Kawin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi online diunduh pada 20 Februari 2019) adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri.

Dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, ialah kelakuan-kelakuan sex, terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain tapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakatnya. Kecuali sebagai pengatur kelakuan sex saja, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan masyarakat manusia. Pertama-pertama perkawinan juga memberi ketentuan hak dan kewajiban

serta perlindungan kepada hasil persetubuhan, ialah anak-anak; kemudian perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta; akan gengsi dan naik kelas masyarakat; sedangkan pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat yang tertentu sering juga merupakan alasan dari perkawinan. Sungguhpun demikian lepas dari apapun juga, maksud dan alasan dari perkawinan, perbuatan sex selalu termaktub di dalamnya. (Koentjaraningrat, 1992:93)

Perkawinan menjadi salah satu pencapaian besar dalam hidup seseorang, sehingga untuk mencapai tahap itu banyak orang yang berhati-hati dalam memilih pasangan hidupnya.

D. Konsep Perkotaan

Kota merupakan wilayah perkotaan yang telah mempunyai status administrasi sebagai sebuah kota, baik kota kecil, kota madya, atau kota metropolitan. Dampak perkembangan teknologi tentunya akan menyenyo kaum metropolitan lebih dulu. Hal tersebut berdasarkan pada semakin kompleksnya aktifitas masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Menurut Suparlan (dalam Basir, 2013: 2) Kota-kota dimasa lampau adalah pusat peradaban yang menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomim kesenian, hukum, keadilan, etika, estetika, dan moral manusia pada umumnya.

Burgess (dalam Basir, 2013: 11) melihat kota sebagai suatu satuan kehidupan yang tumbuh dan berkembang menurut potensi-potensi yang dipunyai dan mengikuti suatu model yang konsentrik polanya, berdasarkan atas kepentingan fungsi-fungsi kota dan penduduknya. Model konsentrik ini adalah model pertumbuhan yang terpusat atau yang terkonsentrasi.

E. Aplikasi Dating Online Tinder

Media sosial adalah dimensi baru berkomunikasi bermedia. Media sosial pun merupakan turunan dari perkembangan komunikasi bermedia komputer atau *Computer Mediated Communication* (CMC). John December (dalam Tessa Novala Putri, dkk, 2015: 3) mendefinisikan komunikasi bermedia komputer sebagai proses komunikasi manusia dengan menggunakan komputer yang melibatkan sejumlah orang, dalam situasi dengan beragam konteks, yang terjadi dalam proses untuk membentuk media dengan berbagai tujuan (Thurlow (dalam Tessa Novala Putri, dkk, 2015: 3)).

Widjayanto (dalam Tessa Novala Putri, dkk, 2015: 3) mengungkapkan media sosial menjadi sebuah fenomena media yang sulit ditandingi perkembangannya oleh mediamedia konvensional dan tradisional seperti media massa. Belum ada satu pun peneliti, akademis,

dan praktisi yang bisa memperkirakan kapan media sosial ini akan memudar.

Menurut Barry Pratama (dalam Berlianty, 2015: 1) mengemukakan bahwa adalah suatu unit perangkat lunak yang dibuat untuk melayani kebutuhan akan beberapa aktivitas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (lihat; <https://kbbi.kemdikbud.go.id>) juga menuliskan bahwa aplikasi adalah program komputer atau perangkat lunak yang didesain untuk mengerjakan tugas tertentu.

Tinder merupakan aplikasi sosial berbasis online yang tujuan diciptakannya sebagai layanan kencan, yang memudahkan masyarakat dalam menemukan jodoh dengan hanya melalui smartphone dengan cara menggeser kanan-kiri pada profile akun pengguna hingga menemukan akun pengguna lain yang dinyatakan serasi oleh persetujuan kedua belak pihak akun.

Tinder memaparkan informasi pengguna melalui biografi singkat yang mencakup nama, usia, pekerjaan, data diri sekaligus mengkoneksikan akun facebook, instagram, dan spotify pengguna.

Tinder diluncurkan pada 2012 di dalam inkubator startup Hatch Labs, perusahaan patungan IAC dan perusahaan pengembangan ponsel Xtreme Labs. Pada awalnya Tinder merupakan hasil hobi karya dari Whitney Wolfe, Sean Rad, Jonathan Badeen, Justin Mateen, Joe Munoz, Dinesh Moorjani, dan

Chris Gylczynski. Namun Whitney Wolfe akhirnya meninggalkan Tinder pada 2014 untuk membuat Bumble, sebuah aplikasi kencan sejenis Tinder.

Sean Rad dan Justin Mateen sudah saling kenal sejak usia 14 tahun. Keduanya berasal dari keluarga Yahudi-Iran di daerah Los Angeles, dan keduanya kuliah di University of Southern California dan menjadi wirausaha online pada saat yang sama. Rad mengatakan bahwa dorongan untuk penciptaan Tinder adalah pengamatannya bahwa "tidak peduli siapa Anda, Anda merasa lebih nyaman mendekati seseorang jika Anda tahu mereka ingin Anda mendekati mereka." Dia percaya sistem "pilihan ganda" dapat dibuat untuk berpotensi mengurangi tekanan bertemu orang baru. Rad juga mengatakan Tinder mengisi kekosongan dalam ketersediaan platform sosial untuk bertemu orang asing, daripada terhubung dengan orang yang sudah dikenal pengguna.

Tinder diunggulkan di berbagai kampus perguruan tinggi dan dengan cepat berkembang ke kampus tambahan. Aplikasi ini memenangkan Penghargaan Crunchie TechCrunch untuk "Startup Baru Terbaik 2013."

Pada Maret 2013, direktur media sosial Tinder Alexa Mateen, yang memelopori ekspansi kampus Tinder, mengatakan aplikasi tersebut menawarkan "kesempatan untuk bertemu orang-orang yang biasanya tidak Anda temui".

Pada Mei 2013, Tinder adalah salah satu dari 25 aplikasi jejaring sosial online, berdasarkan frekuensi penggunaan dan jumlah

pengguna. Alih-alih pengguna dapat terhubung langsung dengan pengguna lain hanya dengan menggeser, pengguna harus memilih tombol love hijau untuk profile yang disukai, dan tombol “X” sebagai pernyataan tidak suka.

Jika sebelumnya pencarian jodoh dalam kehidupan sehari-hari didominasi oleh pilihan keluarga atau pilihan sendiri yang bisa ditemukan apabila seseorang melakukan interaksi langsung yang membutuhkan waktu yang tidak singkat, kini pencarian jodoh diperluas dalam bentuk jaringan yang mampu menghubungkan ratusan bahkan ribuan orang dalam waktu yang bersamaan dengan berbagai macam latar belakang.

Tinder adalah salah satu situs kencan paling populer di dunia untuk bertemu dengan orang baru (help.tinder.com). Jamie dalam sebuah situs online juga mengatakan bahwa, Tinder uses the location that it retrieves from your phone’s GPS service and finds potential matches for you within the search radius that you specify, which can be anywhere from 1 to 100 miles. Ia menjelaskan bagaimana Tinder bekerja untuk menemukan pasangan yang keberadaannya dapat dideteksi dengan cara kerja GPS

F. Penelitian Terdahulu

Dalam Udin Safala (2003) memaparkan tentang “Trend Masyarakat Global Dalam Pemilihan Pasangan & Perkawinan Antar Ras Prespektif Umum Dan Islam”, menurut Udin Safala teknologi internet melalui fitur-fitur layanan komunikasi sosial yang disediakan membawa pada hubungan sosial antar manusia dalam bentuk yang relatif baru dengan menyisihkan

konsep jarak, ruang dan waktu. Facebook, email, situs layanan perjodohan, matrimonial telah membawa kelompok manusia berada di ruang geografis, ras, kebangsaan, serta keyakinan agama yang berbeda dalam sebuah komunikasi cukup intens dan hubungan sosial baru serta bertujuan tidak saja sekedar untuk berteman tetapi untuk mencari pasangan, bahkan berlanjut pada sebuah perkawinan antar ras baik dalam pengertian wilayah, fisik, biologis, linguistik, atau geografis.

Penelitian lainnya yang dilakukan seperti Antar Venus dan Hikamul Haq Ridwan (2015) yang diberi judul “Eksplorasi Media Komunikasi Pencarian Jodoh Online : Studi Kasus Situs *Setipe.Com*” yang memaparkan tentang pembentukan situs ini dimotivasi oleh keinginan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi untuk memfasilitasi pencarian jodoh dilingkungan masyarakat yang mulai serba sibuk, pragmatis, menjaga privasi, dan mempertimbangkan dimensi kepribadian/budaya dalam mencari jodoh. Situs dikelola oleh tim yang bekerja secara profesional dibantu oleh konsultan psikologi yang melakukan pencocokan kepribadian. Ia juga menjelaskan proses kerja situs yang meliputi lima tahap, pendataan, pencocokan, tahap pertukaran data, pertemuan, keputusan. Anggota menggunakan situs karena beberapa alasan meliputi sulit dekat dengan orang, tidak ada waktu, tekanan keluarga, dan mencoba media baru. Komunikasi dilakukan secara rahasia antara anggota dengan pengelola, dan antaranggota sendiri. Melalui media online anggota merasa lebih terbuka berkomunikasi

meski tetap menjadi citra diri. Aktivitas komunikasi dilakukan melalui tahap petukaran pesan permukaan, pertukaran pesan emosional, pernyataan ketertarikan dan memutuskan untuk menjalani perkenalan lebih intim. Hal ini dapat dilihat bahwa apa yang diteliti oleh Antar Venus dan Hikamatul Haq adalah tinjauan dari sisi ilmu komunikasi.

Sementara itu, dalam tulisan yang berjudul “Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital” yang menjadi skripsi dari Annisa Anif Herdianti (2018) mengemukakan tentang hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pembentukan situs ini dimotivasi oleh keinginan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi untuk memfasilitasi pencarian jodoh dilingkungan masyarakat yang mulai serba sibuk, pragmatis, menjaga privasi, dan mempertimbangkan dimensi kepribadian/budaya dalam mencari jodoh. Situs dikelola oleh tim yang bekerja secara profesional dibantu oleh konsultan psikologi yang melakukan pencocokan kepribadian. Proses kerja situs meliputi lima tahap, pendataan, pencocokan, tahap pertukaran data, pertemuan, keputusan. Anggota menggunakan situs karena beberapa alasan meliputi sulit dekat dengan orang, tidak ada waktu, tekanan keluarga, dan mencoba media baru. Komunikasi dilakukan secara rahasia antara anggota dengan pengelola, dan antaranggota sendiri. Melalui media online anggota merasa lebih terbuka berkomunikasi meski tetap menjadi citra diri. Aktivitas komunikasi dilakukan melalui tahap petukaran pesan

permukaan, pertukaran pesan emosional, pernyataan ketertarikan dan memutuskan untuk menjalani perkenalan lebih intim.

Dalam sebuah jurnal yang dituliskan oleh Tessa Novala Putri, Iis Kurnia Nurhayati, Indra N. A Pamungkas (2015) dengan judul tulisan “Motif Pria Pengguna Tinder Sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh” yang memaparkan tentang pengguna aplikasi *Tinder* untuk menggunakan aplikasi ini didasari atas meniru orang-orang di lingkungan sosialnya, mengisi kegiatan di waktu kosong dengan aplikasi *Tinder*, menunjukkan eksistensi didepan pengguna lain, keinginan untuk mempertahankan identitas dirinya, mencari perhatian lawan jenis untuk memperoleh suatu hubungan, mencari teman mengobrol untuk mereduksi tegangan, serta keinginan memperoleh penghargaan oleh lingkungan sekitarnya.